

Analisis Tim dan Karakteristik Perawat Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien di Rs Pertamina Bintang Amin

Analysis of Team and Nurse Characteristics on Patient Safety Implementation at Pertamina Bintang Amin Hospital.

Dhika Azzahra^{1*}, Wayan Aryawati², Samino², Tri Kundayani², Christin Angelina²

¹Prodi Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati, Lampung, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Lampung, Indonesia

Korespondensi Penulis: dhikaazzahra@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of patient safety aims to make patient care safer, with nurses playing a crucial role. Incidents at RSPBA Bandar Lampung show that PSI reporting targets have not been met. This study aims to analyze team factors and nurse characteristics related to patient safety implementation at RSPBA Bandar Lampung in 2023. It is a quantitative study with a cross-sectional design, involving 139 functional nurses as the sample. Univariate analysis used frequency descriptive analysis, bivariate analysis used the chi-square test, and multivariate analysis used multiple logistic regression. Chi-square test results indicated no relationship between gender (p -value = 0.385) and age (p -value = 0.27) with patient safety implementation. However, there is a significant relationship between educational level (p -value = 0.041; OR = 0.3), teamwork (p -value = 0.000; OR = 4.7), and leadership (p -value = 0.001; OR = 17.44) with patient safety implementation. Multiple logistic regression identified leadership as the most influential factor, with a p -value of 0.000 (<0.05) and an OR of 4.9, indicating a significant relationship between leadership and patient safety implementation. This study aims to provide input and serve as evaluation material for nurse shift team leaders to enhance patient safety practices.

Keywords : *Incidents, Nurses, Patient Safety*

ABSTRAK

Penerapan keselamatan pasien merupakan upaya asuhan pasien menjadi lebih aman. Perawat merupakan salah satu profesi yang berperan vital dalam menjalankan keselamatan pasien. Adanya insiden RSPBA Bandar Lampung menunjukkan bahwa capaian target pelaporan IKP belum terpenuhi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor tim dan karakteristik perawat terhadap penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung 2023. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, populasi sebanyak 139 perawat fungsional dengan sampel total populasi (139 perawat). Analisis data univariat menggunakan deskriptif frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda. Berdasarkan hasil uji *chi-square* di dapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin (p -value=0.385) dan usia (p -value=0.27) dengan penerapan keselamatan pasien. Terdapat hubungan antara variabel pendidikan (p -value=0.041; OR=0.3), kerja tim (p -value=0.000; OR=4.7) dan kepemimpinan (p -value=0.001; OR=17.44) dengan penerapan keselamatan pasien. Berdasarkan uji regresi logistik berganda di dapatkan faktor yang paling berpengaruh pada penerapan keselamatan pasien adalah kepemimpinan dengan nilai p -value 0.000 (<0.05) dan OR=4.9 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan penerapan keselamatan pasien. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sebagai bahan evaluasi bagi pemimpin tim sift perawat dalam penerapan keselamatan pasien.

Kata Kunci : Insiden, Keselamatan Pasien, Perawat.

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien adalah sistem yang bertujuan membuat asuhan pasien lebih aman. Ini mencakup penilaian risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, pembelajaran dari insiden, serta implementasi solusi untuk meminimalkan risiko dan mencegah cedera akibat tindakan yang salah atau kelalaian (Permenkes No.11 Pasal 1 Ayat 1, 2017).

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan secara lengkap melalui pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif, termasuk rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Pasal 1 Ayat 10, 2023). Rumah sakit wajib memberikan pelayanan yang aman, bermutu, antidiskriminasi, dan efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien sesuai dengan standar pelayanan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Pasal 29 Ayat 1, 2023).

Laporan Daud (2020) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi 7.465 insiden keselamatan pasien di Indonesia, termasuk 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tanpa cedera. Insiden keselamatan pasien meningkat setiap tahun, dengan 33% insiden KNC pada 2018 dan 38% pada 2019, insiden KTC sebesar 37% pada 2018 dan 31% pada 2019, serta insiden KTD sebesar 30% pada 2018 dan 31% pada 2019 (Daud, 2020).

Pra-survei di RSPBA Bandar Lampung menunjukkan adanya 24 insiden KNC, 17 insiden KPC, dan 6 insiden KTC pada tahun 2022, belum mencapai target 0 insiden. Pada Januari – Agustus 2023, terdapat 5 insiden KPC dan

2 insiden KNC. Penelitian sebelumnya menemukan hubungan signifikan antara usia (p-value 0,000) dan jenis kelamin (p-value 0,000) dengan kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien di RSUD Dr. Kumpulan Pane (Nasution et al., 2022). Selain itu, pendidikan juga mempengaruhi penerapan keselamatan pasien di RSUD Teluk Kuantan dengan nilai p-value 0.034, di mana perawat dengan pendidikan DIII Keperawatan lebih memahami standar keselamatan pasien (Mayenti et al., 2022).

Melihat insiden keselamatan pasien yang terjadi dan kurangnya penelitian terkait di RSPBA Bandar Lampung, penelitian ini mengambil judul "Analisis Tim dan Karakteristik Perawat Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung 2023.

"Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tim dan Karakteristik Perawat dalam Penerapan Keselamatan Pasien Di RSPBA Bandar Lampung 2023

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, populasi sebanyak 139 perawat fungsional dengan sampel total populasi (139 perawat). Pengambilan data menggunakan lembar observasi dan kuisioner yang sudah di uji validitas dan reliabilitas. Analisis data univariat menggunakan deskriptif frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda. Dilaksanakan di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung pada Desember 2023 sampai Januari 2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penerapan Keselamatan Pasien di RSPBA Bandar Lampung Tahun 2024

Variabel	Kategori	N	%
Penerapan Keselamatan Pasien	Lengkap	99	71.2%
	Tidak Lengkap	40	28.8%
Jumlah		139	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa perawat di RSPBA Bandar Lampung mayoritas menerapkan

keselamatan pasien secara lengkap yaitu sebanyak 99 responden (71.2%) sedangkan untuk perawat yang tidak

lengkap dalam menerapkan keselamatan pasien sebanyak 40 responden (28.8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Perawat di RSPBA Bandar Lampung

Variabel	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	38.1%
	Perempuan	86	61.9%
Jumlah		139	100%

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan hasil bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 86 (61.9%) perempuan dan 53 (38.1%) laki-laki.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Usia Perawat di RSPBA Bandar Lampung

Variabel	Kategori	N	%
Usia	≤ 40 tahun	134	96.4%
	>40 tahun	5	3.6%
Jumlah		139	100%

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa responden berusia ≤ 40 tahun yaitu sebanyak 134 responden (94.4%) dan >40 tahun sebanyak 5 responden (3.6%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Perawat di RSPBA Bandar Lampung

Variabel	Kategori	N	%
Pendidikan	D III	114	82%
	S1/Profesi	25	18%
Jumlah		139	100%

Berdasarkan table 4 pendidikan responden lebih didominasi oleh tingkat pendidikan sarjana diploma 3 (D III) yaitu 114 (82%) sedangkan S1/ Profesi sebanyak 25 responden (18%)

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kerja Tim Perawat di RSPBA Bandar Lampung

Variabel	Kategori	N	%
Kerja Tim	Positif	104	74.8%
	Negatif	35	25.2%
Jumlah		139	100%

Berdasarkan table 5 kerja tim di dominasi dengan kerja tim positif sebanyak 74.8% (104 responden) dibandingkan dengan kerja tim negatif yaitu 25.2% (35 orang).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kepemimpinan RSPBA Bandar Lampung

Variabel	Kategori	N	%
Kepemimpinan	Positif	97	69.8%
	Negatif	42	30.2%
Jumlah		139	100%

Berdasarkan table 6 perawat di RSPBA Bandar Lampung mayoritas memiliki kepemimpinan positif sebesar 69.8% (97 responden) sedangkan kepemimpinan negatif sebesar 30.2% (42 responden).

Tabel 7 Hasil analisis bivariat hubungan antara pendidikan dengan penerapan keselamatan pasien

Penerapan Keselamatan Pasien	Total	p-value
------------------------------	-------	---------

Jenis kelamin	Lengkap		Tidak Lengkap		N	%	
	N	%	N	%			
Laki-laki	40	75.5%	313	24.5%	53	100%	0.385
Perempuan	59	68.6%	27	31.4%	86	100%	

Berdasarkan tabel 7 mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 86 responden dengan penerapan keselamatan pasien secara lengkap sebesar 68.6% atau 59 responden dan penerapan keselamatan pasien lengkap tidak lengkap sebesar 31.4% atau 27 responden. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang yaitu 40 perawat (75.5%) yang melakukan

penerapan keselamatan pasien secara lengkap dan 13 perawat (24.5%) tidak menerapkan keselamatan pasien secara lengkap. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* analisis *p-value* 0,385 (<0,05) yang berarti bahwa terdapat tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung.

Tabel 8 Hasil analisis bivariat hubungan antara usia dengan penerapan keselamatan pasien

Usia	Penerapan Keselamatan Pasien				Total	p-value	
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	N	%	N	%	N	%	
< 40 Tahun	94	70.6%	340	29.4%	134	100%	0.27
≥ 40 Tahun	5	100%	0	0.0%	5	100%	

Berdasarkan tabel 8 mayoritas perawat berusia <40 tahun sebanyak 134 responden dengan penerapan keselamatan pasien secara lengkap sebesar 70.6% atau 94 responden dan penerapan keselamatan pasien lengkap tidak lengkap sebesar 29.4% atau 40 responden. Responden berusia ≥40 Tahun

sebanyak 5 orang serta 100% melakukan penerapan keselamatan pasien secara lengkap. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* analisis *p-value* 0,27 (<0,05) yang berarti bahwa terdapat tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung.

Tabel 9 Hasil analisis bivariat hubungan antara pendidikan dengan penerapan keselamatan pasien

Pendidikan	Penerapan Keselamatan Pasien				Total	p-value	OR (CI 95%)
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	N	%	N	%	N	%	
D III	77	67.5%	37	32.5%	114	100%	0.3
Profesi	22	88%	3	12%	25	100%	(0.08-1.01)

Berdasarkan tabel 9 perawat DI RSPBA Bandar Lampung di dominasi dengan pendidikan D3 yaitu sebanyak 114 responden dengan penerapan keselamatan pasien secara lengkap sebesar 67.5% atau 77 responden dan penerapan keselamatan pasien lengkap tidak lengkap sebesar 32.5% atau 37 responden. Responden dengan tingkat pendidikan profesi sebanyak 25 orang yaitu 22 perawat (88%) yang melakukan penerapan keselamatan pasien secara

lengkap dan 3 perawat (12%) tidak menerapkan keselamatan pasien secara lengkap. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* analisis *p-value* 0,041 (<0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung. Nilai *Odds Ratio* sebesar 0.3 artinya responden yang memiliki pendidikan D3 berpeluang untuk menerapkan keselamatan pasien secara lengkap sebanyak 0.3 kali lebih besar

daripada responden dengan pendidikan Profesi.

Tabel 10 Hasil analisis bivariat hubungan antara kepemimpinan dengan penerapan keselamatan pasien

Kepemimpinan	Penerapan Keselamatan Pasien				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Lengkap		Tidak Lengkap					
	N	%	N	%	N	%		
Positif	86	88.7%	311	11.3%	97	100%	0.000	17.44 (7.0-43.2)
Negatif	13	31%	29	69%	42	100%		

Berdasarkan tabel 10 mayoritas perawat di RSPBA Bandar Lampung dengan kepemimpinan positif yaitu sebanyak 97 responden dengan penerapan keselamatan pasien secara lengkap sebesar 88.7% atau 86 responden dan penerapan keselamatan pasien lengkap tidak lengkap sebesar 11.3% atau 11 responden. Responden dengan kerja tim negatif sebanyak 42 orang yaitu 13 perawat (31%) yang melakukan penerapan keselamatan pasien secara lengkap dan 29 perawat (69%) tidak menerapkan keselamatan

pasien secara lengkap. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* analisis *p-value* 0,000 (<0,05) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepemimpinan dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung. Nilai *Odds Ratio* sebesar 17.44 artinya responden yang memiliki kepemimpinan positif (baik) berpeluang untuk menerapkan keselamatan pasien secara lengkap sebanyak 17.44 kali lebih besar daripada responden dengan kepemimpinan negatif.

Tabel 11 Hasil analisis bivariat hubungan antara kerja tim dengan penerapan keselamatan pasien

Kerja Tim	Penerapan Keselamatan Pasien				Total		P-value	OR (CI 95%)
	Lengkap		Tidak Lengkap					
	N	%	N	%	N	%		
Positif	83	79.8%	321	20.2%	104	100%	0.000	4.7 (2.0-10.6)
Negatif	16	45.7%	19	54.3%	35	100%		

Berdasarkan tabel 11 mayoritas perawat DI RSPBA Bandar Lampung dengan kerja tim positif yaitu sebanyak 104 responden dengan penerapan keselamatan pasien secara lengkap sebesar 79.8% atau 83 responden dan penerapan keselamatan pasien lengkap tidak lengkap sebesar 20.2% atau 21 responden. Responden dengan kerja tim negatif sebanyak 35 orang yaitu 16 perawat (45.7%) yang melakukan penerapan keselamatan pasien secara lengkap dan 19 perawat (54.3%) tidak

menerapkan keselamatan pasien secara lengkap. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* analisis *p-value* 0,000 (<0,05) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kerja tim dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung. Nilai *Odds Ratio* sebesar 4.7 artinya responden yang memiliki kerja tim positif (baik) berpeluang untuk menerapkan keselamatan pasien secara lengkap sebanyak 4.7 kali lebih besar daripada responden dengan kerja tim negatif.

Tabel 12 Seleksi Bivariat

No	Variabel independen	P Value	Keterangan
1	Usia	0.27	Bukan Kandidat pemodelan
2	Jenis Kelamin	0.385	Bukan Kandidat pemodelan
3	Pendidikan	0.041	Kandidat pemodelan
4	Kerja tim	0.000	Kandidat pemodelan
8	Kepemimpinan	0.000	Kandidat pemodelan

Berdasarkan tabel 12 diatas, dapat dilihat bahwa hasil seleksi bivariat untuk seluruh variabel. Dalam statistik, jika *p-value* yang dihasilkan pada seleksi bivariat >0.25 maka variabel tersebut tidak dapat melanjutkan pemodelan multivariat dan begitujuga sebaliknya. Namun pada penelitian ini dilihat hasil dari seleksi bivariat untuk variabelnya yaitu pendidikan *p-value* 0.041 (<0.25), kerja tim *p-value* 0.000 (<0.25), dan

kepemimpinan *p-value* 0.000 (<0.25). Dimana nilai *p-value* dari ketiga variabel tersebut didapatkan hasil *p-value* <0.25 yang berarti secara statistik dapat dilanjutkan ke pemodelan multivariat. Kemudian karena secara substansi variabel pendidikan, kepemimpinan dan kerja tim merupakan variabel yang penting, maka variabel ini dapat dianalisis multivariat.

Tabel 13 Hasil analisis multivariat kepemimpinan dan kerja tim dengan penerapan keselamatan pasien

No	Variabel	B	Exp(B)	CI 95%	P
1	Kepemimpinan	1.59	4.93	(2.8-11.7)	0.000
2	Pendidikan	0.195	0.14	(0.03-0.59)	0.007
2	Kerja Tim	1.46	4.32	(1.7-10.9)	0.002
	Konstanta	0.19	0.147		

Pada tabel 13 berdasarkan hasil analisis menggunakan multivariat dengan metode *Backward LR* didapatkan hasil bahwa faktor yang paling berpengaruh pada penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung adalah kepemimpinan dengan nilai *p-value* 0.000 (<0.05) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar

Lampung dengan nilai (95%CI=2.8-11.7). Kepemimpinan merupakan faktor yang paling bermakna terhadap penerapan keselamatan pasien. Nilai Exp(B) atau OR 4.9 yang berarti bahwa perawat yang memiliki kepemimpinan positif memiliki peluang 4.9 kali lebih efektif dalam melakukan penerapan keselamatan pasien dibandingkan kepemimpinan negatif.

PEMBAHASAN
Hubungan antara usia terhadap penerapan keselamatan pasien

Berdasarkan hasil analisis mayoritas perawat berusia <40 tahun sebanyak 134 responden dengan penerapan keselamatan pasien secara lengkap sebesar 70.6% atau 94 responden dan penerapan keselamatan pasien lengkap tidak lengkap sebesar

29.4% atau 40 responden. Responden berusia ≥40 Tahun sebanyak 5 orang serta 100% melakukan penerapan keselamatan pasien secara lengkap. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* analisis *p-value* 0,27 (<0,05) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung. Usia 20 hingga 40 tahun

merupakan fase dewasa awal, biasanya pada usia ini seseorang memiliki kemampuan dalam berfikir dan bekerja lebih matang. Usia pada masa ini merupakan usia produktif serta mengalami perkembangan mental yang baik, sehingga dapat optimal dengan melakukan pekerjaan.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya didapatkan nilai *p-value* 0.117 yang artinya tidak ada hubungan antara umur dengan penerapan keselamatan pasien (Muliyadi & Yulia, 2022). Usia tidak berpengaruh dengan implementasi sasaran keselamatan pasien, usia dapat menggambarkan perilaku perawat dalam kinerja terutama tanggung jawab dalam mengimplementasikan sasaran keselamatan pasien dengan baik (Surahmat et al., 2019a). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana berdasarkan hasil uji statistik diperoleh yaitu nilai value (0,378) > α (0,05). Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan penerapan pasien safety perawat di Rumah Sakit Hative Passo (Fajar & Kundalim, 2022).

Menurut analisis peneliti tidak adanya hubungan usia dengan penerapan keselamatan pasien pada penelitian ini didasarkan bahwa implementasi yang dikembangkan dalam pelayanan rumah sakit dikembangkan dengan melibatkan seluruh perawat sehingga baik perawat muda maupun yang lebih tua memiliki keterpaparan dan tanggung jawab yang sama dalam mengimplementasikan keselamatan pasien. Dengan demikian untuk patuh dalam menerapkan tindakan penyelamatan kepada pasien tergantung dari gerakan hati atau perasaan dalam melayani pasien. Karena bisa saja perawat yang umurnya lebih muda akan lebih patuh dari perawat yang usianya lebih tua, atau sebaliknya.

Hubungan antara jenis kelamin terhadap penerapan keselamatan pasien

Berdasarkan analisis mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 86 responden dengan penerapan keselamatan pasien secara lengkap sebesar 68.6% atau 59 responden dan penerapan keselamatan

pasien lengkap tidak lengkap sebesar 31.4% atau 27 responden. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang yaitu 40 perawat (75.5%) yang melakukan penerapan keselamatan pasien secara lengkap dan 13 perawat (24.5%) tidak menerapkan keselamatan pasien secara lengkap. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* analisis *p-value* 0,385 (<0,05) yang berarti bahwa terdapat tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suratman (2019) dalam penelitiannya di simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan Implementasi sasaran keselamatan pasien dengan *p value* (0,681) (Surahmat et al., 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana dalam hasil analisisnya di dapatkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kompetensi penerapan keselamatan pasien (*P value* 0,599) (Muliyadi & Yulia, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa perawat dirumah sakit lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Hal tersebut tidak berarti bahwa hanya perempuan yang mengimplementasikan sasaran keselamatan pasien karena keselamatan pasien merupakan tanggung jawab setiap perawat dan tim medis lain yang berada di rumah sakit.

Hubungan antara pendidikan terhadap penerapan keselamatan pasien

Berdasarkan analisis perawat DI RSPBA Bandar Lampung di dominasi dengan pendidikan D3 yaitu sebanyak 114 responden dengan penerapan keselamatan pasien secara lengkap sebesar 67.5% atau 77 responden dan penerapan keselamatan pasien lengkap tidak lengkap sebesar 32.5% atau 37 responden. Responden dengan tingkat pendidikan profesi sebanyak 25 orang yaitu 22 perawat (88%) yang melakukan penerapan keselamatan pasien secara lengkap dan 3 perawat (12%) tidak menerapkan keselamatan pasien secara lengkap. Berdasarkan hasil uji *Chi-square*

analisis *p-value* 0,041 ($<0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung. Nilai *Odds Ratio* sebesar 0.3 artinya responden yang memiliki pendidikan D3 berpeluang untuk menerapkan keselamatan pasien secara lengkap sebanyak 0.3 kali lebih besar daripada responden dengan pendidikan Profesi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar & Kundalim, (2022) Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh yaitu nilai value (0,006) $< \alpha$ (0,05). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan penerapan pasien safety perawat di Rumah Sakit Hative Passo (Fajar & Kundalim, 2022). Penelitian ini juga di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliyadi & Yulia, (2022) artinya tidak ada hubungan pendidikan perawat dengan kompetensi penerapan keselamatan pasien *p value* 0,654. Pendidikan perawat di Indonesia diklasifikasikan dalam pendidikan vokasional dan profesional (Muliyadi & Yulia, 2022).

Penelitian yang ini di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Surahmat et al., 2019) berdasarkan hasil analisa bivariat tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan Implementasi sasaran keselamatan pasien dengan *p value* (1,000) dan didapatkan nilai Odds Ratio (OR) =0,918, artinya pendidikan mempunyai peluang 0,9 lebih besar dibandingkan pendidikan profesional dalam implementasi standar keselamatan pasien dikarenakan perbedaan jumlah sumber daya manusia profesional yang masih sangat minim (Surahmat et al., 2019).

Berdasarkan asumsi dan hasil analisis peneliti pendidikan akan membentuk perubahan pengetahuan dan sikap seseorang sehingga menjadi dasar dalam perilaku. Namun sejumlah faktor lain juga berpengaruh dalam penampilan kerja seperti pengalaman, pengaturan kerja yang berhubungan dengan kewenangan secara langsung berdampak pada kinerja perawat. Mayoritas perawat di RSPBA Bandar Lampung berpendidikan D3 dan hanya sebagian kecil yang sudah menjalani pendidikan profesi. Oleh sebab

itu perlunya dukungan dari pihak rumah sakit untuk terus memberikan dukungan kepada perawat untuk terus meningkatkan pendidikannya. Seorang perawat dengan pendidikan yang lebih tinggi, sudah pasti perawat tersebut akan memiliki ilmu yang baik pula dan patuh dalam melaksanakan menerapkan pasien safety

Hubungan antara kerja tim terhadap penerapan keselamatan pasien

Berdasarkan analisis mayoritas perawat DI RSPBA Bandar Lampung dengan kerja tim positif yaitu sebanyak 104 responden dengan penerapan keselamatan pasien secara lengkap sebesar 79.8% atau 83 responden dan penerapan keselamatan pasien lengkap tidak lengkap sebesar 20.2% atau 21 responden. Responden dengan kerja tim negatif sebanyak 35 orang yaitu 16 perawat (45.7%) yang melakukan penerapan keselamatan pasien secara lengkap dan 19 perawat (54.3%) tidak menerapkan keselamatan pasien secara lengkap. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* analisis *p-value* 0,000 ($<0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kerja tim dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung. Nilai *Odds Ratio* sebesar 4.7 artinya responden yang memiliki kerja tim positif (baik) berpeluang untuk menerapkan keselamatan pasien secara lengkap sebanyak 4.7 kali lebih besar daripada responden dengan kerja tim negatif.

Penelitian ini di dukung oleh (Ekawardani et al., 2022) dimana dalam penelitiannya didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara kerja sama tim dengan penerapan budaya keselamatan pasien, oleh karena RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou telah menciptakan kerjasama tim dengan baik, dimana setiap pergantian shift telah diatur proses serah terima informasi penting dan data kondisi klinis pasien termasuk tatalaksana yang telah maupun yang akan dilakukan selama proses pelayanan kesehatannya di rumah sakit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Heriyati et al., 2019) juga menunjukkan adanya hubungan kerjasama tim terhadap Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Majene

menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kerjasama tim terhadap budaya keselamatan pasien dengan nilai r (.462) yang berarti hubungan cukup dan arahnya positif, artinya semakin baik kerjasama tim maka budaya keselamatan semakin baik, begitupun sebaliknya (Heriyati et al., 2019).

Faktor - faktor yang menjadi tantangan bagi perawat di RSPBA Bandar Lampung dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman dan memberikan kontribusi dalam keselamatan pasien salah satunya yakni kerja sama tim. Kerja sama merupakan bentuk perilaku dari perawat dalam bekerja di dalam tim karena membuat individu saling mengingatkan, mengoreksi, berkomunikasi sehingga peluang terjadinya kesalahan dapat dihindari. Tidak hanya itu saja bahkan perawat di RSPBA Bandar Lampung kerap kali tim sifit tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan saling mengandalkan rekan kerjanya, bahkan sering datang terlambat saat pergantian sifit kerja. faktor lainnya kerap kali perawat tidak saling membantu dan mendukung rekan sejawatnya dalam melaksanakan penerapan keselamatan pasien.

Hubungan antara kepemimpinan terhadap penerapan keselamatan pasien

Berdasarkan analisis mayoritas perawat DI RSPBA Bandar Lampung dengan kepemimpinan positif yaitu sebanyak 97 responden dengan penerapan keselamatan pasien secara lengkap sebesar 88.7% atau 86 responden dan penerapan keselamatan pasien lengkap tidak lengkap sebesar 11.3% atau 11 responden. Responden dengan kerja tim negatif sebanyak 42 orang yaitu 13 perawat (31%) yang melakukan penerapan keselamatan pasien secara lengkap dan 29 perawat (69%) tidak menerapkan keselamatan pasien secara lengkap. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* analisis p -value 0,000 ($< 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepemimpinan dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung. Nilai *Odds Ratio* sebesar 17.44

artinya responden yang memiliki kepemimpinan positif (baik) berpeluang untuk menerapkan keselamatan pasien secara lengkap sebanyak 17.44 kali lebih besar daripada responden dengan kepemimpinan negatif.

Penelitian ini di dukung oleh (Maryani, 2022) Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala ruang dengan kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien ($r=0.212$, $p=0.008$). Semakin baik kepemimpinan kepala ruang, maka semakin baik pula kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien.

Peneliti berpendapat bahwa secara keseluruhan, kepemimpinan RSPBA berperan sentral dalam membentuk perilaku kerja petugas kesehatan. Melalui apresiasi, dukungan, arahan, dan pemimpin yang baik. RSPBA Bandar Lampung dapat menciptakan lingkungan kerja yang memungkinkan perawat untuk mencapai potensi penuh mereka dan memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap penerapan keselamatan pasien

Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan metode *Backward LR* didapatkan hasil bahwa faktor yang paling berpengaruh pada penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung adalah kepemimpinan dengan nilai p -value 0.000 (< 0.05) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung dengan nilai (95%CI=2.8–11.7). Kepemimpinan merupakan faktor yang paling bermakna terhadap penerapan keselamatan pasien. Nilai *Exp(B)* atau OR 4.9 yang berarti bahwa perawat yang memiliki kepemimpinan positif memiliki peluang 4.9 kali lebih efektif dalam melakukan penerapan keselamatan pasien dibandingkan kepemimpinan negatif.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dimana dari 223 responden diketahui bahwa 74 responden (65.5%) dengan kepemimpinan baik memiliki keselamatan pasien baik, sedangkan diantara kepemimpinan yang

tidak baik terdapat 54 responden (48.2%) dengan keselamatan pasien yang baik. Hasil uji statistik Chi-Square menggunakan Continuity Correction dikarenakan terdapat 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. Didapatkan nilai $p\text{-value } 0,019 \leq \alpha (0,05)$ artinya terdapat hubungan antara kepemimpinan dengan keselamatan pasien. Seorang pemimpin memiliki kewenangan dalam penentuan atau penyusunan visi misi yang sejalan dengan ketentuan keselamatan pasien. Kepala ruangan perawat dalam kondisi tersebut akan mempermudah untuk bersikap dan mengorganisir pencapaian sasaran keselamatan pasien. Gaya kepemimpinan yang ditunjukkan kepala ruang pun menentukan penilaian terhadap kepemimpinan seorang kepala ruang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan keselamatan pasien di Kabupaten Indramayu dalam kategori baik. Perawat sudah memahami bahwa keselamatan pasien merupakan prioritas dalam aspek pelayanan di rumah sakit dan sudah menjadi tuntutan kebutuhan dalam pelayanan kesehatan, sehingga sebagian besar perawat sudah mampu menerapkan prinsip-prinsip keselamatan pasien pada proses asuhan keperawatan dengan baik (Aeni et al., 2021).

Berdasarkan hasil analisis peneliti kurangnya ketegasan yang dimiliki ketua tim di RSPBA Bandar Lampung berdampak pada perawat/anggota yang tidak *on-time* saat bekerja, lalai dalam pekerjaan sehingga saling mengandalkan temannya, dan tidak patuh kepada atasan. Apresiasi sangat dibutuhkan oleh anggota tim sebab dengan adanya apresiasi anggota merasa diperhatikan dan dihargai atas setiap usaha yang dilakukannya. Ketua tim ruangan kurang merangkul anggotanya sehingga tim sifit kurang kompak.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di RSPBA Bandar Lampung tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin ($p\text{-value } 0.385$) dan usia ($p\text{-value } 0.27$) perawat dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ($p\text{-}$

$value 0.041$ dan OR 0.13), kerja tim ($p\text{-value } 0.000$ dan OR 4.7), kepemimpinan ($p\text{-value } 0.000$ dan OR 17.44) dengan penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung. Ada hubungan yang bermakna antara Faktor kepemimpinan yang paling dominan mempengaruhi Penerapan Keselamatan Pasien Di RSPBA Bandar Lampung adalah variabel motivasi dengan $p\text{-value } 0,000$ dan OR 4.9.

SARAN

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sebagai bahan evaluasi bagi ketua tim sifit perawat di RSPBA Bandar Lampung dalam penerapan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung. Sebagai data awal dan topik permasalahan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam penerapan keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, W. N., Virgiani, B. N., & Eryanto, B. (2021). *Hubungan Kepemimpinan dengan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Kabupaten Indramayu*. *Journal Nursing Care and Biomolecular*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.32700/jnc.v6i1.218>
- Daud, A. (2020). *Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien*. In *Persi* (Vol. 8, Issue Oktober).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, UU RI 1 (2023). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/258028/uu-no-17-tahun-2023>
- Ekawardani, N., Manampiring, A. E., Kristanto, & G, E. (2022). *Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di RSUP Prof.DR.R.D. Kandou Manado*. *Medical Scope Journal*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/msj.v4i1.44770>
- Fajar, H., & Kundalim, E. (2022). *Kepatuhan Penerapan Pasien Safety Perawat Di Rumah Sakit Hative Passo*. *Pasapua Health Journal*, 4(1), 44–49.

- <https://www.jurnal.stikespasapua.ac.id/index.php/PHJ/article/view/70>
Heriyati, Al-Hijrah, M. F., & Masniati. (2019). *Budaya Keselamatan Pasien Rumah Sakit Umum Daerah Majene*. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 2(3), 194–205. <https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.145>
- Maryani, L. (2022). *Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Ruang Dengan Kinerja Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit*. *An Idea Health Journal*, 2(01), 24–31. <https://doi.org/10.53690/ihj.v3i01.71>
- Mayenti, F., Meri, D., Cahyadi, P., & Amin, S. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan*. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 10(2), 111–122. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v10i2.2092>
- Muliyadi, & Yulia, S. (2022). *Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di Pelayanan Rumah Sakit*. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 7(2), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.904>
- Nasution, D., Harahap, J., & Liesmayani, E. E. (2022). *Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Perawat dalam Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2021*. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 150–169. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i2.131>
- Permenkes BAB 1 Pasal 1. (2017). *Tentang Keselamatan Pasien*. PMK No. 11 Tahun 2017 *Tentang Keselamatan Pasien*, 14(7), 450.
- Surahmat, R., Neherta, M., & Nurariati. (2019). *Hubungan Karakteristik Perawat terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Pasca Akreditasi Rumah Sakit "X" di Kota Palembang Tahun 2018*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.493>